

BAB III

BIOGRAFI TANTHAWI JAUHARI

A. Biografi Tanthawi Jauhari

1. Riwayat Hidup Tanthawi Jauhari

Syekh Tanthawi bin Tanthawi al-Misri al-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Tanthawi Jauhari lahir di desa *Kifr Iwadilah* Mesir, tahun 1287 H/1870 M dan wafat pada hari kamis 1 Zulhijjah 1358 H, atau bertepatan pada 11 Januari 1940 M di Kairo Mesir.¹ Di usia mudanya, Tanthawi berguru di Al-Ghâr sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Kemudian ia pergi ke al-Azhar di Kairo dan menyelesaikan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1311H/1893M. Tanthawi sangat tertarik dengan ajaran Muhammad Abduh di al-Azhar, terutama tentang Tafsir dengan memajukan studi ilmu fisika.² Tanthawi Jauhari banyak terpengaruh dengan pandangan-pandangan Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm, dan taklîd*.³

Tanthawi diangkat menjadi dosen pengajar di al-Jamîat al-Musriyat pada tahun 1912 dalam mata kuliah filsafat Islam, ia juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing supaya pemuda Islam dapat memahami bahasa Barat dan

¹ Zaki Muhammad Mujahid, *Al-A'lam Asy-Syarqiyyah* (Beirut: Dar al-Garbal Islami, 1994), 319.

² Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peni Angkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1992/1993, 1187.

³ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terj. M. Minzhfir Wabid (Bangil: al-Izzah, 1997), 257

memahami pemikirannya terutama bahasa Inggris, ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar dan majalah. Ia mendorong orang-orang Mesir agar memperbanyak sekolah dalam sekolah dasar sampai perguruan tinggi.⁴

Tanthawi Jauhari juga seorang penulis, Selama 37 tahun bekerja sebagai guru hingga pensiun pada tahun 1930, ia mengarang dan menerjemahkan lebih dari 30 kitab. Beberapa karyanya termasuk *Mîzanul al-Jawâhir fî Ajaibi al-Kanwi al-Bahir* (1900M), *Jawâhru al-Ulûm* (1094), *al-Arwâh Humaka*, *Tâju al-Murassa*, *Jamalu al-Âlam*, *Nahdatu al-Umat wa Hayatuhu*, dan karyanya yang paling terkenal adalah *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur`an*.⁵

Sebagai seorang filsuf yang menghargai keindahan apa-apa yang ada di langit dan di bumi yang begitu sempurna, saya juga menyukai keajaiban dunia dan keagungan hal-hal yang baru saya alami. Ketika berusia 60 tahun, Tanthawi menulis kitab tafsir *al-Jawâhir*, yang banyak merangkum tulisan-tulisannya yang sudah beredar sebelumnya. Di dalam pendahuluan tafsirnya, Tanthawi menjelaskan alasan dia menulis, yaitu agar umat Islam sadar untuk mengejar dan menuntut berbagai macam ilmu, seperti ilmu fisika, biologi, ilmu kalam, ilmu ukur, falak, dan ilmu kalam dan lain sebagainya.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1188.

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1189.

⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1188.

2. Metode Penafsiran

Kitab ini memiliki metode pembahasan yang amat berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, cirinya yang menonjol adalah: 1) banyaknya merangkum kembali tulisan-tulisannya yang pernah ditulisnya; 2) dalam pendahuluannya ia mengedepankan alasan mengapa ia menulis kitab ini, yaitu agar umat Islam menyadari bahwa betapa pentingnya penguasaan ilmu fisika, pertanian, pertambangan, matematika, falak, kedokteran, dan lain sebagainya; 3) dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ilmiah, ia melengkapinya dengan kelengkapan gambar dan foto-foto; 4) dan kitab ini memuat banyak cabang bahasan.⁷

Tujuannya adalah agar orang-orang, baik yang beragama Islam maupun non-muslim, menyadari bahwa Al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan alam yang dapat memperkuat iman dan akidah mereka. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu modern, Imam Tanthawi menggunakan mutiara sebagai pengganti bab atau pasal (pembahasan), yang kemudian terurai menjadi intan permata. Model tafsir Tanthawi Jauhari sangat kuat, dan dia menyebutnya *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm* dan lain sebagainya.⁸ Layaknya pengetahuan eksak, hal ini yang menyebabkan sebagian ulama menganggap bahwa tafsir karangannya tidak layak disebut sebagai kitab tafsir.

Tanthawi Jauhari berpendapat bahwa mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an di zaman sekarang adalah tugas yang berat dan hasil analisis yang dangkal dari

⁷ Dewan Redaksi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 308.

⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1190.

keilmuan yang bersifat artifisial. Ia juga mencela ulama muslimin karena meminta mereka untuk memperbaiki hati dan pikiran mereka serta terlibat dalam pendidikan fisik dan peningkatan daya nalar.⁹

Mengapa ada banyak keterangan dalam ilmu alam, sedangkan fikih memiliki banyak keterangan, bahkan dalam surat-suratnya yang mencapai 750 ayat yang benar-benar tegas dan masih banyak ayat lain yang maknanya hampir tegas? Apakah logis atau syari'at, orang muslim mahir dalam bidang ilmu yang ayat-ayatnya secara kualitatif sangat kecil, sedangkan orang bodoh akan tersesat dalam bidang ilmu yang ayat-ayatnya secara kuantitatif sangat sangat banyak.¹⁰ Ini jelas harus ditegaskan bahwa Tanthawi meskipun dia berbeda dalam metodologi dan tendensinya, sesungguhnya menunjukkan keinginan yang baik untuk mengambil pandangan tersebut. Dia sendiri telah menemukan cara yang seharusnya membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang kemajuan sains. Dia selalu menyerukan kepada umat Islam dan para ulamanya untuk menunjukkan komitmen, kesadaran, dan kemajuan sains. Pada akhirnya, ia mengirimkan korespondensi kepada raja Abd al-Aziz bin Saud, raja Naged, dan raja Hijaz yang berisi keprihatinan tentang tertangkapnya, larangan dan pemberedelan.¹¹

Tanthawi dalam tafsirnya, menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak ilmu pengetahuan, yang terdiri dari lebih dari 750 ayat, dan ia

⁹ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Juz XXV (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 55.

¹⁰ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur'an*, Juz XXV, 55.

¹¹ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur'an*, Juz XXV, 290.

menganjurkan umat Islam untuk memikirkan ayat-ayatnya untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidang ilmiah, jika diperlukan untuk dilengkapi dengan ilustrasi dan foto. Dalam juz 1 halaman 248, Anda dapat *Jawâhir* membaca tentang perkembangan kehidupan makhluk katak, mulai dari air sampai menjadi katak yang besar. Ada banyak lagi makhluk katak yang bersifat *ilmi* yang diterangkan dalam kitab *Jawâhir*, semuanya dengan foto dan gambar. Menurut banyak ulama, kitab Tafsir *al-Jawâhir* tidak lagi dianggap sebagai kitab tafsir karena sistemnya berbeda dengan tafsir yang lain. Menurut kitab *Tafsir wa Mufassirûn*, semuanya ada dalam kitab, kecuali tafsir. Namun, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-An'am 38, kitab Tafsir *al-Jawâhir* menyimpang dari maksud ilmu tafsir Al-Qur'an.¹²

Secara umum, ada dua cara untuk menafsirkan Al-Qur'an: *bil ma'qûl*, juga dikenal sebagai *bil riwâyat* atau tafsir *bi ma'tsur*, dan *bil mardud*, juga dikenal sebagai tafsir *bil al-ra'yi*. Namun, menurut Subki Shalih, pada akhirnya kedua cara tersebut cenderung bersatu, dan dari perpaduan ini muncul beberapa metode, yaitu *Tahlîlîy*, *Ijmali*, *Muqârin* dan *Maudhûi*.¹³

Salah satu dari beberapa metode yang digunakan Tanthawi adalah metode *tahlîlîy*. Dalam metode ini, mufassir berusaha menjelaskan makna dan kandungan setiap ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam tafsirannya, penafsir mengikuti rangkaian ayat yang ada dalam mushaf dan mulai dengan menjelaskan arti

¹² Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1188.

¹³ Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtiyar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. M. Qodirun Nar (Jakarta: Pustaka Imani 1988), 86.

kosakata, kemudian menjelaskan arti global ayat dan menggunakan munasabah (korelasi) ayat dan menjelaskan hubungan antara maksud ayat satu sama lain, seperti penafsir membahas tentang sebab nuzûl (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil dari Rasul, sahabat, dan para tâbi'în, yang kadang-kadang bertentangan dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya.¹⁴

Selain beberapa metode, coraknya juga berbeda; perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman ilmu pengetahuan yang berbeda satu sama lain, seperti keahlian, kondisi sosial, waktu, dan motivasi. Setelah penelitian mendalam terhadap *al-Jawâhir*, corak penafsiran *al-Jawâhir* ternyata adalah bercorak *ilmî*.

Tafsir *ilmî* (saintifik) adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang menggunakan ayat-ayat sains untuk menjelaskan maknanya. Mufasir memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang singkat dan cukup. Setelah itu, diskusi ilmiah tentang berbagai ilmu pengetahuan dimulai, dengan pendapat para ahli dari dunia Barat dan Timur saat ini. Kitab *al-Jawâhir* adalah kitab tafsir *ilmî* yang lengkap yang dibahas secara tahlîlîy. Tanthawi membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan pada kitab dan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.¹⁵

Dalam kitabnya, ketika ia menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 61, yang artinya: “(ingatlah) ketika kamu berkata: ya Musa kami tiada sabar, jika makanan itu semacam saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia

¹⁴ Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999), 12.

¹⁵ M. Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 127.

mengeluarkan bagi kami dari apa yang Dia tumbuhkan bumbu ini yaitu: sayur-sayuran, ketimun, kacang dan bawang putih, Musa berkata, maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagian pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu mengambil suatu yang kamu minta."¹⁶ Dalam surat ini, mufasir sedikit menjelaskan makna lafal-lafal tersebut, tetapi kemudian berbicara tentang ilmu pengetahuan, terutama tentang makanan yang sehat. Mayoritas kaum nabi Musa hidup di pegunungan dan makan *manna* dan *salwâ*, makanan ringan yang lebih lezat dan lebih sehat daripada makan di kota yang udaranya tercemar oleh limbah kimia, lingkungan, dan polusi.

Dalam kitabnya, ia juga menerangkan burung, bunga, dan tumbuh-tumbuhan dalam segala macamnya, seperti yang disebutkan dalam juz 3 halaman 11. Selain itu, dalam juz XII halaman 61 ia menggambarkan hewan dan tumbuh-tumbuhan dari Asia, Amerika Utara dan Selatan, serta Eropa, dan dalam juz IX halaman 144 ia menceritakan tentang mata air yang mengalir dari celah kuning di Amerika Selatan. Dalam juz 3 halaman 230 diuraikan tentang adanya persamaan yang mencolok antara gambaran diri Yesus dengan gambaran diri Budha terdapat 48 persamaan.¹⁷

Penafsiran mufasir yang digunakan dalam kitab *Jawâhir* biasanya mengikuti pendapat ulama salaf, menggunakan *ra'yu* dan *ta'wil*, sehingga penafsirannya disebut sebagai *tafsîr bi al-ma'qûl*. Ini dilakukan karena banyak ayat Al-Qur'an yang *mutasyâbihat*, yang untuk memahaminya memerlukan pendapat akal atau *ta'wîl*, sehingga interpretasi yang digunakan tidak bertentangan dengan akidah kita.

¹⁶ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur`an*, 75-79.

¹⁷ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur`an*, 75-79.

Ini adalah beberapa karakteristik penafsiran ulama salaf, termasuk mereka yang menulis tafsir *al-Jawâhir* yang lebih banyak menggunakan *ra'yu* (akal) dan *ta'wil* untuk memberikan keyakinan kepada kita. Namun, jika pengertian atau makna ayat mutasyâbihat diberikan sesuai dengan dzahirnya ayat, pengertian yang digunakan akan bertentangan dengan akidah yang kita anut. Contoh surat At-Thoha ayat 5:¹⁸

Ini adalah beberapa karakteristik penafsiran ulama salaf, termasuk mereka yang menulis tafsir *al-Jawâhir* yang menggunakan *ra'yu* (akal) dan *ta'wil* saat menemukan ayat-ayat mutasyâbihat. Namun, ini tidak berarti tidak menggunakan *naql* (hadits-hadits dan ayat-ayat lain yang relevan).

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawahir

Menurut muqaddimah tafsir *al-Jawâhir*, latar belakang penulisan tafsirnya adalah kesadaran akan pentingnya insting untuk mencintai keajaiban dunia dan keindahan alam, baik di bumi maupun di langit. Semuanya teratur, dan sangat menarik bagi mereka yang ingin mempelajari semua rahasianya. “*Sejak dulu aku senang menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahan baik yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Perputaran (rotasi dan revolusi) planet-planet, bintang yang bersinar awan yang bergerak dan dan menghilang, kilat yang menyambar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang beterbangan, binatang yang berjalan, binatang ternak yang digiring, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang*

¹⁸ Departemen Agama Islam RI, *Ensiklopedi Islam*, 1188.

menggulung, sinar yang menembus udara, bergantinya siang dan malam, proses terjadinya gerhana dan lain sebagainya.”¹⁹

Selanjutnya Tanthawi mengatakan bahwa: *“Di dalam karangan-karangan tersebut akan memasukkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan keajaiban-keajaiban alam semesta; dan aku menjadikan wahyu Ilahiyah itu sesuai dengan keajaiban-keajaiban pencipta, hukum alam, munculnya Bumi disebabkan cahaya Tuhan-Nya. Maka aku meminta petunjuk (tawajjuh) kepada Tuhan yang Maha Agung agar memberi taufiq dan hidayah-Nya sehingga aku dapat menafsirkan Al-Qur`an dan menjadikan segala disiplin ilmu sebagai bagian dari penafsiran serta penyempurnaan wahyu Al-Qur`an.”²⁰*

Ketika Tanthawi memperhatikan kondisi umat Islam serta ajaran-ajaran keagamaan yang berkembang saat itu, dihadapkan bahwa kebanyakan keilmuan dan sebagian ulama memalingkan diri dari fenomena tersebut. Sebagian merasa enggan untuk membedahnya, dan hanya sedikit yang mau merenungkan faktor-faktor yang terkandung dalam keajaiban tersebut. Realitas inilah yang mendorongnya untuk menulis berbagai macam karya dalam bentuk risalah maupun kitab. Pada akhirnya, karya-karya itu menghasilkan tafsir yang sensasional, *Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm*, yang bertujuan untuk mewujudkan hasratnya untuk memadukan antara ayat-ayat wahyu dan keajaiban alam.²¹

¹⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fî Tafsir Al-Qur`an al-Karim*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 2.

²⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fî Tafsir Al-Qur`an al-Karim*, 2.

²¹ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer*, terj. Novriantoni Kahar (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 176.

Tafsir Jauhari, yang juga disebut sebagai Tafsir *al-Jawâhir fi Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm*, ditulis oleh Imam Tanthawi Jauhari dan terdiri dari 25 juz. Cetakannya dikeluarkan pada tahun 1305 H oleh percetakan Musthafa al-Bab di Balabi, Mesir, dalam 16 jilid. Karena ia telah ditulis sejak ia mengajar di Universitas Darul Ulûm, sebagian besar isinya mengandung materi tafsir yang diajarkan di sana. Akibatnya, artikel tafsir lain dimuat dalam majalah al-Malaji al-Abasiyah., yang kemudian ia sempurnakan dan akhirnya menjadi sebuah kitab tafsir seperti yang bisa kita lihat sekarang.²²

Tanthawi mengatakan bahwa kecenderungan untuk menggunakan tafsir ilmiah menyebabkan lebih banyak ketidakpuasan terhadap tafsir yang ada. Imam-imam masa lalu terlalu berfokus pada kitab-kitab fikih dan mengabaikan ayat-ayat tentang alam semesta. Tidak kurang dari 750 ayat Al-Qur'an berbicara dan mendorong manusia ke arah kemajuan ilmu pengetahuan, menurut penelitian Tanthawi. Ia mempertanyakan mengapa mufasir klasik hanya melakukan penelitian dan menekankan banyak hal tentang ilmu fikih yang tidak lebih dari 500 ayat.²³ dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada petunjuk yang diberikan Al-Qur'an dalam bidang seperti ilmu hitung, fisika, biologi, tumbuh-tumbuhan, dan sosial. Ini adalah salah satu alasan Tanthawi mengembangkan metodologi tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah, seperti yang disebutkan dalam muqaddimah karyanya.

²² Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer*, terj. Novriantoni Kahar, 180.

²³ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 55.

Sebagai contoh, dia berpendapat bahwa para ulama fikih melampaui batas dalam membahas air wudhu, sehingga empat madzhab memiliki ratusan jilid kitab fikih. Apakah orang-orang yang beragama Islam tidak memperhatikan ilmu alam, yang merupakan ilmu agama yang sebenarnya, yang mengetahui dan mengenal Allah? Memang, fikih menganggap menjaga kehidupan umat lebih penting daripada menjaga kehidupan sendiri karena ibadah tidak akan terwujud bila tidak ada kehidupan.²⁴

Namun, kitab tauhid sebagian besar berisi retorika yang panjang dan tidak bermanfaat bagi umat manusia. Mempelajari ilmu alam adalah fardu ain, sedangkan ilmu *farâ'id* adalah fardu *kifâyah*. Sebenarnya, keluhan Tanthawi Jauhari adalah akumulasi ketidakpuasan terhadap keadaan umat Islam yang dia lihat saat dia masih muda. Karena datangnya penjajahan Inggris dan melihat hegemoni kolonialisme Barat, dia harus berhenti belajar di usia sekolah sangat kental sementara umat Islam hanya tunduk dalam keterpurukan, sehingga ia berpendapat bahwa Tuhan ada di dunia ini bila diketahui oleh orang yang menggunakan kekuatan dan kemampuan akal nya.²⁵

Di antara beberapa faktor yang mendorong Tanthawi Jauhari menulis kitab tafsir ini, setidaknya ada beberapa yaitu:

1. Tidak banyak orang yang berpikir tentang alam dan keajaiban yang ada di dalamnya.
2. Al-Qur'an mencakup semua yang ada di bumi.

²⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 84.

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 84.

3. Dalam Al-Qur'an, ada lebih dari 750 ayat tentang sains, tetapi hanya 150 ayat tentang fikih.
4. Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menghilangkan ketertinggalan umat Islam dari ilmu pengetahuan dan mendorong mereka untuk bangkit dan mampu mengungguli Eropa dalam bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, dan sains dan perindustrian.

C. Karya-Karya Tanthawi Jauhari

Selain sebagai seorang cendekiawan, ia juga seorang yang produktif dalam dunia penulisan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya tulis yang ia lahirkan dari berbagai disiplin ilmu.²⁶ Di antaranya yaitu:

- a. *Mîzân al-Jawâhir fi Ajâ'ibi al-Kawn al-Bahîr* (Timbangan Mutiara Kejaiban Alam Raya, 1900 M)
- b. *Jawâhir al-Ulûm* (Mutiara Ilmu, 1940 M)
- c. *Nizâm al-Âlam wa al-Ulûm* (Aturan Alam dan Ilmu, 1905 M)
- d. *al-Arwâh* (Arwah)
- e. *Ibnu al-Insân* (Anak Manusia)
- f. *al-Nizâm wa al-Islâm* (Aturan dan Islam)
- g. *al-Hikmâh wa al-Islâm* (Hikmah dan Para Ahli Hikmah)
- h. *Tâj al-Murassa* (Mahkota yang Kukuh)

²⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, 1189.

- i. *Jamal al-Âlam* (Keindahan Alam)
- j. *Nahdat al-Ummah wa Hayaâtuhâ* (Kebangkitan Umat dan Kehidupannya).

Sebagian dari karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.²⁷

Sebagai mufasir modern, dalam setiap tafsirnya, khususnya tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur`an al-Karîm*, selalu diorientasikan untuk tujuan menyelaraskan antara sains dan agama Islam, sehingga beliau berpendapat bahwa seluruh perkembangan sains dan teknologi telah disinggung Al-Qur`an.²⁸

Di antara banyak karya Tanthawi Jauhari, kitab tafsir yang disebut "Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm" adalah yang paling menonjol karena mengandung banyak informasi secara lebih menyeluruh. Selain menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara tahlili (urutan penafsiran yang didasarkan pada urutan mushaf), penjelasannya juga sangat bagus, memadukan tafsir Al-Qur'an dengan penjelasan tentang ilmu modern. Bahkan dalam kitab tafsirnya, dia memberikan penjelasan tentang tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, dan hal-hal lainnya sebagai pendukung atas tafsir yang dia berikan.

D. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Jawahir

Dalam menafsirkan Al-Qur`an, Tanthawi mulanya menyebutkan nama surah, mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah*, menyebutkan secara ringkas pembahasan surah, mengelompokkan pembahasan ayat kedalam beberapa

²⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 1993), 308.

²⁸ John. L. Esposit, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj (Bandung: Mizan, 2001), 331.

kelompok, menyebutkan tujuan umum surah, tiap *qism* (bagian), menyebutkan munasabah dengan surah sebelumnya, kemudian memaparkan *al-Maqshâd al-Awwâl* yang dibagi menjadi beberapa bagian yang mengandung beberapa *latha'if* (penjelasan pembahasan perspektif ilmu modern) diselingi terlebih dahulu dengan tafsir perkata (tafsir *lafzhi*) dan terkadang diselipkan *tadzkirah*, hidayah dan tanya jawab.²⁹

Ali Iyazi menyatakan bahwa Tanthawi menafsirkan dengan mengambil sekelompok ayat dan menjelaskan secara verbal, kemudian memberikan penjelasan dan uraian yang panjang tentang penemuan ilmiah, yang sering disebut sebagai *latha'if* atau *jawahir*. Dengan mengutip pendapat ilmuwan dari Barat dan Timur, penjelasannya mungkin terlalu panjang. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang lebih baik daripada ilmuwan kontemporer. Selain itu, gambar-gambar hewan, tumbuhan, panorama alam, eksperimen ilmiah, dan tabel ukuran sering digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan apa yang dibicarakan saat diskusi berlangsung. Dalam memahami Al-Qur'an, Tanthawi Jauhari juga menggunakan teori ilmiah kontemporer. Selain itu, tujuan beliau adalah untuk mengeksplorasi konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akibatnya, tafsir ini secara signifikan menggabungkan pengetahuan masa lalu dengan pengetahuan kontemporer, sambil juga mengkonsolidasi hasil penemuan terbaru dan pemikiran-pemikiran keagamaan.³⁰

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* 2, 312.

³⁰ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Beirut: Dar al-Fikr, 1373), 432.

Pada tafsir ini, menurut Hasan al-Dzahabi, terdapat kutipan dari Injil Barnabas untuk mendukung suatu pendapat, serta gagasan yang ditulis oleh kelompok Ikhwan Shafâ dalam *Rasâ'il* mereka. Ia tetap berpegang pada pendekatan ilmiah dalam hal kalam (keyakinan), mengutip pendapat ilmuwan Barat, yang sebelumnya didahului dengan penjelasan kebahasaan terhadap ayat yang akan ditafsirkan.³¹ Namun, penjelasan hukum fikih tidak begitu rinci seperti penjelasan ayat-ayat kauniyah. Penjelasannya ringkas, tetapi banyak mengungkap rahasia ilmiah, hikmah, dan rahasia hukum fikih., tentu dengan pendekatan yang saintifik.³²

E. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Al-Jawâhir

Kitab ini tidak lagi dianggap sebagai kitab tafsir karena banyaknya bahasan yang dimuat di dalamnya. Ini karena kecenderungan penulisannya yang berbeda dari tafsir lain. Konsep Tanthawi Jauhari berpendapat bahwa Al-Qur'an memuat banyak ilmu pengetahuan alam, yang kemudian dibahas dengan luas dalam tafsirnya, membuatnya kontroversial dan bahkan ditolak. Sangat ditolak oleh raja Arab Saudi Abdul Aziz Ali al-Su'ud, yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga dimungkinkan karena pemikirannya yang menyerang para ulama fikih atas tuduhannya telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.³³

Dalam kitabnya, Muhammad Husain al-Zahabi juga mengatakan bahwa frase "*fîhi kullu syaiin illâ al-Tafsîr*" lebih tepat digunakan untuk tafsir Tanthawi

³¹ Husain ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 172.

³² Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Beirut: Dar al-Fikr, 1373), 433.

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 114.

Jauhari karena pembahasannya lebih luas daripada tafsir al-Razi. Selain itu, doktor ahli tafsir Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, yang telah menyelidiki banyak kitab tafsir kontemporer, sampai pada kesimpulan bahwa menundukkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dibenarkan.³⁴

Pandangan ini didasarkan pada pernyataan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu adalah kitab Islam yang berisi akidah yang menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, dengan penciptanya, dan dengan diri mereka sendiri. Abdul Majid Abd al-Salam al-Muhtasib mengatakan bahwa tafsir ilmiahnya Tanthawi Jauhari memasukkan banyak fakta yang melampaui makna ayat. Meskipun demikian, ia berpendapat bahwa Tanthawi Jauhari sendiri telah mengambil jalan yang seharusnya dilaluinya untuk menghidupkan kembali umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang saintis.³⁵

Namun, ada juga orang yang menyambut baik kitab Tanthawi Jauhari. Muhammad Ibrahim Syaikh Kujin, yang merupakan ketua utusan China di Universitas al-Azhar, mengatakan dalam suratnya bahwa Tanthawi Jauhari adalah salah satu ulama modern yang menulis kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan perspektif ilmiah modern. Selain itu, Abu Abdullah al-Zarjani, seorang Syi'ah, menyatakan bahwa ada banyak perbedaan di masa lalu antara ilmu sains dan agama. Namun, setelah membaca kitab tersebut, Anda menjadi jelas dan yakin (tidak ada

³⁴ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasib, 192.

³⁵ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasib, 195.

pertentangan), dan ulama Syi'ah ustadz Murtada al-Hasani juga memujinya. terhadap kitab ini.³⁶

³⁶ Tanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an al-Ka rim*, Juz I, 269-271.